

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia, yang munculnya bersamaan dengan misi dakwah Islam di kepulauan Melayu – Nusantara sekitar abad 13 dan ada pendapat lain sekitar abad 14. Dan jika kita telusuri perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia jauh kemasa lampau, akan sampai pada penemuan sejarah, bahwa pondok pesantren adalah salah satu bentuk peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, lebih unik dan “*Indigenous Culture*” atau bentuk kebudayaan asli Indonesia.

Keaslian maupun keunikan pondok pesantren tampak dalam perawatan dan pelestarian tradisi dan ritual keagamaan yang senantiasa dicoba dipertahankan sebagai upaya melestarikan khasanah Islam warrisan ulama abad pertengahan.

Pondok Pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam, dan kebanyakan di pondok pesantren mengkaji masalah “*kitab- kitab kuning*” atau kitab-kitab klasik, akan tetapi di masa sekarang sudah harus dituntut untuk mengkaji buku-buku modern agar bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Selanjutnya apabila ditinjau dari segi proses pembudayaan, maka sekurang-kurangnya terdapat dua alasan yang menyebabkan mengapa perkembangan agama Islam di Indonesia amat tergantung pada lembaga pendidikan pondok pesantren.

Pertama, karena nilai ajaran agama itu sendiri sah, bersifat legal dan terbuka bagi setiap orang, serta tersusun dalam naskah tulisan yang jelas.

Kedua. Karena pada masa itu tidak ada lembaga sosial lainnya dalam penyebaran agama Islam di Indonesia yang lebih efektif dalam melaksanakan fungsinya.¹

Dengan demikian secara tidak langsung, pondok pesantren telah menjadikan posisinya sebagai pusat pengkajian masalah-masalah keagamaan Islam, dalam kata lain pondok pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam. Posisi ini amat sangat strategis dikarenakan melalui lembaga atau pusat kajian seperti ini, ilmu-ilmu keislaman niscaya akan terus tumbuh dan berkembang yang selalu akan ada penerus yang memiliki kompetensi untuk mengembangkannya. Sehingga pondok pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang memiliki peranan penting dalam upaya dakwah Islamiyah.

Sebagai pusat kajian Islam, pondok pesantren hendaknya terbuka terhadap fenomena yang ada. Sehingga dengan fleksibilitasnya, pondok pesantren dapat menangkis terhadap dampak negatif dari transformasi dan akomodatif terhadap nilai positif darinya. Dalam rangka ini, pondok pesantren memang merupakan benteng umat Islam dalam bidang pendalaman dan pemahaman agama. Pondok pesantren berfungsi sebagai sumber kejelasan ajaran agama melalui kajian yang diselenggarakannya.

Dalam setiap fase sejarah yang dilalui, peran pondok pesantren senantiasa mengundang daya tarik untuk ditelusuri dan dibutuhkan kajian yang komprehensif tentang liku-liku pergulatan pondok pesantren dalam merespon tantangan zaman dan realitas sekitar. Episode-episode peran kesejarahan yang dimainkan oleh pondok pesantren terkesan menarik, demi suksesnya misi dakwah Islam di tanah air yaitu dengan memberikan makna yang kontekstual terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan kepada umat, sehingga sedapat mungkin menghindari benturan-benturan di masyarakat sekitar. Dinamisasi model dakwah kultural ini tentu saja menuntut kerja revitalisasi dan reinvensi tradisi yang kreatif dan tidak asal serampangan. Cara demikian itu selalu aktif digalang pondok pesantren secara kontinyu

¹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Kegamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta, PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000) hlm 222.

demikian mempertahankan eksistensinya hingga berlanjut pada fase-fase sejarah pondok pesantren dikemudian hari.

Akan tetapi mengenai masalah pondok pesantren adalah merupakan suatu permasalahan hal yang rumit, karena problematikanya sangat kompleks, salah satu diantaranya yaitu masalah kepemimpinan, di samping itu di dalam melaksanakan pola manajemennya yang serba alami, akan tetapi lambat laun ada suatu perubahan atau ada upaya di dalam meningkatkan kualitas dalam hal manajemen, di samping itu pondok pesantren juga cukup berhasil di dalam mendidik kader Islam atau calon ulama' yang nantinya akan berperan di dalam menyiarkan agama Islam, maka di sini peran dari pondok pesantren sangat besar dan juga menjadikan tonggak sejarah di dalam pendidikan.

Konsep pendidikan yang kompatibel bagi penyelesaian krisis secara fondamental dan penyiapan warga bangsa bagi tatanan Indonesia Baru di masa depan, tampaknya masih belum bebas dari paradigma lama yang birokratis, korporatif dan sentralistik.²

Berkaitan dengan gagasan di atas, kiranya perlu dibedakan antara pondok pesantren sebagai penyelenggara pendidikan dengan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Pondok pesantren sebagai penyelenggara pendidikan itulah yang kemudian mendidik santri untuk sekolah ataupun madrasah diniyah. Sedangkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan pendidikan non formal dan luar sekolah. Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan jalur sekolah dan luar sekolah bisa dilakukan secara terpadu. Namun yang perlu disadari adalah bahwa keterpaduan di pondok pesantren lebih, karena peserta didik sekolah sekaligus juga peserta didik luar sekolah yang diselenggarakan pondok pesantren. Tanpa konsep yang jelas, ide keterpaduan sekolah dan luar sekolah di dunia pondok pesantren, menyebabkan kekhasan pondok pesantren dalam tujuan, kurikulum, sistem, dan evaluasi pembelajaran, akan bisa menghilang.

² Majalah Persantren, *Pesantren dan Radikalisasi Ummat*, (Jakarta, Edisi XII, Tahun I, 2003), hlm. 29

Sementara itu, tidak semua pondok pesantren melakukan pengembangan sistem pendidikannya dengan cara memperluas cakupan wilayah garapannya dan atau memperbaiki model pendidikannya. Masih banyak pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional dan konvensional dengan membatasi diri pada pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral semata. Pesantren model *pure* klasik/salafi ini memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesolehan, kemandirian (dalam arti tidak terlalu tergantung kepada peluang kerja di pemerintah) dan kecakapan dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Kelemahannya *out put* pendidikan *pure* salaf kurang kompetitif dalam percaturan persaingan kehidupan modern. Padahal, tuntutan kehidupan global menghendaki kualitas sumber daya manusia terdidik dan ahli dalam bidangnya. Realitas *out put* pondok pesantren yang memiliki sumber daya manusia kurang kompetitif. Inilah yang kerap menjadikannya termarginalisasi dan kalah bersaing dengan *out put* pendidikan formal baik agama maupun umum. Tepat sekali apa yang dikemukakan Kyai H. Sahal Mahfudz (1994) :

“Kalau pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan semua sumber daya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada dilingkungannya, disamping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat. Sudah barang tentu pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan“.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana didalamnya terjadi interaksi antara Kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di Masjid atau di halaman – halaman asrama (pondok) , untuk mengaji dan membahas buku – buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku teks jenis ini lebih dikenal dengan sebutan *kitab kuning*, karena dimana kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak pada kertas yang berwarna kuning. Hingga sekarang penyebutan itu tetap lestari walupun banyak diantaranya yang dicetak ulang dengan menggunakan kertas yang berwarna putih. Dengan demikian unsur terpenting bagi sebuah pondok pesantren adalah adanya sang

Kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku atau kitab-kitab teks.

Penyelenggara pendidikan keagamaan di pondok pesantren putra – putri Al Musthofa-Daaruddzakiroh Desa Pidodowetan Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah, sangat didambakan oleh masyarakat baik dari segi kelembagaan maupun kemasyarakatan. Dengan keberadaan pondok pesantren tersebut masyarakat merasa senang dan juga mendukung kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pondok pesantren tersebut, karena dapat membantu perkembangan agama Islam di wilayah sekitar menjadi subur.

Pondok pesantren di Al Musthofa-Daaruddzakiroh ini semakin hari semakin diharapkan keberadaannya di dalam mencetak calon-calon pemimpin umat, serta di dalam memperbaiki manajemen pendidikan dan diharapkan supaya dituntut untuk mampu didalam menghadapi kemajuan zaman baik hal teknologi, ilmu pengetahuan dan ekonomi global, supaya umat Islam selalu tidak terbelakang.

Ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa penyebaran agama Islam di Indonesia telah terjadi berangsur-angsur, bersifat heterogen dan berlangsung dalam waktu yang lama (berabad-abad). Misalnya penemuan batu nisan di Irean (Gresik) memberikan arah adanya kemungkinan bahwa komunitas Islam telah mulai berkembang di daerah itu sekitar tahun 475 Hijriyah (tahun 1082 Masehi).³

Karena penyebaran Islam di Indonesia sudah lama, maka penyebaran Islam diteruskan oleh para Kyai, dengan adanya tekad Kyai yang bersungguh-sungguh dalam membina pesantren, maka pada akhirnya pesantren bukan hanya semata-mata terbatas pada pembinaan pesantren,, melainkan pesantren itu sendiri berkembang menuju upaya mengatasi masalah-masalah masyarakat dan membangun warganya. Dan dalam kenyataannya pesantren telah menjadi penggerak pembaharuan dalam masyarakat sesuai dengan gaya pesantren dan sifat seorang Kyai yang selalu menjadi tumpuan masyarakat. Kyai dianggap

³ Pradjarta Dirdjo Sanjoto, *Memelihara Umat Kyai Pesantren Kyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta, LKIS, tahun 1999), hlm. 31.

sebagai seorang tokoh yang memiliki kemampuan dan kekhawatiran lahir dan batin, sehingga seolah-olah Kyai merupakan penguasa. Hal ini dapat dimaklumi karena agama Islam sebagai acuan nilai moral dan norma yang diyakini dan dianut oleh masyarakat, maka kyaipun dianggap sebagai pemimpin.⁴

Oleh karena itu implikasinya terhadap manajemen pendidikan pesantren peran kepemimpinan Kyai sangat menentukan di dalam membimbing pendidikan di pondok pesantren. Begitu juga pondok pesantren yang merupakan lembaga yang memiliki kekuatan sakral bagi masyarakat yang cenderung mampu membina masyarakat dari segala segi, baik aspek keagamaan, ibadah maupun muamalah, termasuk didalamnya masalah pengembangan ilmu pengetahuan serta ketrampilan, pembekalan, ketrampilan dan kecakapan hidup bagi santri.

Di dalam pondok pesantren ada suatu wacana demokrasi telah diakui pentingnya peran agama didalam mewujudkan wacana tersebut, karena kedudukan agama terhadap demokratisasi ini sangat licin.⁵

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam. Kebanyakan di pondok pesantren mengkaji masalah kitab-kitab klasik, akan tetapi di masa sekarang sudah dituntut mengkaji buku-buku modern agar bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian secara tidak langsung, pondok pesantren telah menjadikan posisinya sebagai pusat kajian masalah keagamaan Islam, atau dengan kata lain bahwa keberadaannya tidak hanya tempat mengaji saja akan tetapi sudah menjadi tempat kajian Islam. Posisi ini amat strategis dikarenakan melalui lembaga atau pusat kajian seperti ini ilmu-ilmu keislaman niscaya akan terus tumbuh dan berkembang, dan selalu tumbuh regenerasi yang memiliki kompetensi untuk mengembangkannya. Sehingga pondok pesantren

⁴ M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta Prasasti, 2002), hlm. 27

⁵ Ahmad Suaedi, *Pergulatan Pesantren Demokratisasi* (Yogyakarta, LKIS, tahun 1999). Hlm.1

dapat dikatakan sebagai lembaga yang memiliki peranan penting dalam dakwah Islam.

Pesantren merupakan salah satu lembaga keagamaan Islam yang memiliki bukan hanya jaringan yang sangat luas akan tetapi juga memiliki cakupan kegiatan yang cukup, dari pendidikan, pengembangan ekonomi, pembangunan sosial, hingga ke politik praktis. Karena jaringan dan cakupan yang sangat luas tersebut dan kepemimpinan yang khas dari seorang figur Kyai, maka pesantren juga memiliki pengaruh yang sangat luas di masyarakat. Maka menjadi sangat memprihatinkan jika pesantren dengan kekhasannya itu menjadi bagian dari alat rezim yang menindas seperti pengalaman Orde Baru.

Pondok pesantren mempunyai tugas yaitu diantaranya pembenahan mental pada usia remaja atau biasa disebut *akhil baligh* dan sering juga masa sosial, karena pada masa ini anak mulai meninggalkan kehidupan keluarga untuk menuju kehidupan masyarakat luas. Untuk pembinaan remaja, orang tua perlu memberikan kesempatan, namun tetap dalam pengawasan, karena pada masa remaja ini terjadi perubahan-perubahan pada anak jasmani maupun rohani.

Dan perubahan-perubahan rohani antara lain : keinginan untuk melepaskan diri dari ikatan keluarga, suka memprotes, hidup penuh dengan rahasia dan mencari identitas jati diri dan lain sebagainya.

Pendidikan agama yang teratur harus menjadi program keluarga untuk mengisi kehidupan masa remaja. Anak-anak harus mengetahui dan mengenal ajaran-ajaran agama. Apalagi yang menyangkut ahlaq budi pekerti, hak dan kewajiban tiap pribadinya, baik untuk dirinya sendiri atau masyarakat. Menanamkan perasaan bertanggung jawab. Bergaul dengan lain jenis boleh saja, tapi harus diketahui batas boleh dan batas tidak boleh dalam pergaulannya. Pengaruh pergaulan pada anak-anak muda sangat penting, maka haruslah setiap anak memiliki temannya untuk bergaul, apalagi teman dekat harus dipilih yang baik akhlaknya dan budi pekertinya.

Yang dimaksud lingkungan remaja yaitu meliputi tempat dimana remaja itu dibesarkan, di desa atau di kota, di daerah yang penduduknya

fanatik kepada agama atau yang acuh terhadap agama, tempat tinggal yang orang-orangnya menaruh perhatian terhadap pendidikan.⁶

Dengan adanya kondisi tersebut di atas, maka ini merupakan tantangan bagi penyelenggara pendidikan pondok pesantren, di mana pada masa usia remaja memang sangat rawan, dalam keadaan transisi hal yang seperti inilah yang perlu kita tangani bersama, biar generasi Islam dapat utuh di dalam menghadapi perkembangan zaman.

Permasalahan tersebut jangan hanya dibebankan pada pondok pesantren semata tapi merupakan tanggung jawab kita bersama, paling tidak kita dapat membantu kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, kalau perlu misalnya di pondok pesantren ada suatu permasalahan-permasalahan, kita dapat ikut memecahkan masalah tersebut, sehingga beban pondok pesantren dapat sedikit berkurang.

Itulah sebabnya peneliti memilih Pondok Pesantren Putra-putri Al Mustofa-Daaruddzakirot Pidodowetan Patebon Kendal, sebagai obyek penelitian, dikarenakan pondok pesantren tersebut mempunyai sarana dan prasarana yang sudah memadai di dalam pola penyelenggaraan pembelajaran dan pembentukan akhlaqul karimah, serta kepemimpinan Kyai dalam proses pembelajaran dan pembekalan dalam kecakapan hidup bagi santri.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran kepemimpinan Kyai dalam proses pembelajaran dan pembekalan kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Putra- Putri Al Musthofa – Daaruddzakirot?
2. Bagaimana proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Putra- Putri Al Musthofa – Daaruddzakirot?

⁶ Departemen Agama RI, *Modul Fasilitator Kursus Calon Penganten*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji, Proyek Peningkatan Keluarga Sakinah, 2003), hlm. 316.

3. Bagaimana proses pembekalan kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Putra- Putri Al Musthofa – Daaruddzakiroh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Pada umumnya tujuan dan harapan serta kegunaan yang dicapai dalam hal penelitian ini adalah untuk mendapatkan pandangan dan gambaran yang kongkrit, mengenai peranan kepemimpinan Kyai terhadap proses pembelajaran dan pembekalan dalam kecakapan hidup bagi santri di pondok pesantren. Dan secara rinci tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan tentang peran kepemimpinan Kyai dalam proses pembelajaran dan pembekalan ketrampilan hidup santri di Pondok Pesantren Putra-Putri Al Musthofa- Daaruddzakiroh.
2. Mengetahui dan menjelaskan tentang proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren putra-putri Al Musthofa- Daaruddzakiroh.
3. Mengetahui dan menjelaskan tentang proses pembekalan kecakapan hidup di Pondok Pesantren putra-putri Al Musthofa- Daaruddzakiroh.

Adapun kegunaan serta manfaat dalam penelitian yang dilaksanakan ini, diharapkan akan mempunyai nilai yang positif, baik yang bersifat teoritik maupun praktis, sehingga penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan tentang Pondok Pesantren Putra-putri Al Musthofa- Daaruddzakiroh Desa Pidodowetan Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian tentang kepemimpinan dalam pondok pesantren pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hadari Nawawi dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan menurut Islam* (Yogyakarta, Gajah Mada, University Press, 1993) menjelaskan bahwa, dijelaskan bahwa umat Islam memerlukan pengorganisasian dengan kepemimpinan yang beriman, untuk mempersatukan agar menjadi kekuatan yang terarah. Untuk itu umat Islam memerlukan pemimpin-pemimpin yang berkualitas berdasarkan

keteladanan Rasulullah SAW, yang merupakan perwujudan kepemimpinan Allah SWT secara kongkrit dan prima.⁷

Dalam buku tersebut, hanya sekedar memberikan informasi yang bersifat sangat umum sekali belum menunjukkan pola pengembangan pondok pesantren yang bersifat khusus.

Penelitian tentang pondok pesantren juga dilakukan oleh Departemen Agama RI, pada tahun 2003. Penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk buku yang berjudul *Pola Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*. Isi buku tersebut dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang manajemen penyelenggaraan pondok pesantren, serta dapat mendorong pondok pesantren lain mampu mengefisienkan dan mengefektifkan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pondok pesantren.⁸

Buku tersebut ruang lingkup pembahasan kepemimpinan masih terlalu bersifat umum, belum mengarah kepada fungsi manajemen kepemimpinan modern.

Departemen Agama RI, tahun 2002 dalam penulisan *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Isi materi tersebut merupakan upaya pemerintah untuk mengungkapkan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren dalam keanekaragaman proses pembelajaran yang dimiliki oleh pondok pesantren. Buku tersebut hanya membahas pola atau metode saja sedangkan dalam tulisan tesis ini yang akan dibahas adalah tentang proses pembelajaran dan pembekalan ketrampilan hidup bagi santri.⁹

Ahmad Suaedi, *Pergulatan Pesantren Demokratisasi*, Yogyakarta, LKIS, 1999, buku ini memuat kumpulan tulisan yang mengulas bagaimana kedudukan pesantren selama ini, dan bagaimana seharusnya dalam proses

⁷ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan menurut Islam*, (Yogyakarta, Gajah Mada University, 1993), hlm. 31.

⁸ Departemen Agama RI, *Pola Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Departemen Agama RI, 2003), hlm. 71

⁹ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Pondok Pesantren*, (Jakarta, Departemen Agama RI, 2003), hlm. 71

demokratisasi. Pesantren merupakan institusi keagamaan yang penting dan bagi banyak masyarakat Muslim Indonesia.¹⁰

Buku ini belum membahas hal-hal yang berhubungan dengan kelembagaan dan peran kepemimpinan Kyai.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini kami fokuskan pada masalah peran kepemimpinan Kyai terhadap proses pembelajaran dan pembekalan dalam ketrampilan hidup bagi santri di pondok pesantren putra putri Al Musthofa -Daaruddzakiroh desa Pidodowetan Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah, diharapkan juga dari penelitian ini dapat menjelaskan fenomena yang ada terutama pada keterkaitan dengan manajemen pendidikan di pondok pesantren. Untuk itu dalam pengambilan data kami menggunakan metode kualitatif, maka penelitian yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian.

Penelitian yang akan lakukan adalah dengan menggunakan penelitian langsung lapangan (*field research*), yakni : penelitian ini dilaksanakan di lapangan (obyek penelitian), data ini diperoleh didalam kancah atau medan terjadinya gejala-gejala yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini, dengan lapangan tertentu yang obyek dan topiknya juga bersifat tertentu pula.

2. Sifat.

Penelitian dalam skripsi ini bersifat *diskriptif analitik*. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dalam arti bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatannya dari sisi pendirian pribadinya. Dan digali langsung dari sumbernya yaitu pelaksanaan peran kepemimpinan Kyai dalam proses pembelajaran dan pembekalan ketrampilan hidup santri di pondok pesantren Al Musthofa – Daaruddzakiroh Pidodowetan Patebon Kendal.

¹⁰ Ahmad Suaedi, *Pergulatan Pesantren Demokratisasi*, (Yogyakarta, LKIS, 1999), hlm. 121.

3. Sumber data

Sumber data dalam skripsi ini adalah jadwal kegiatan, dokumentasi dan wawancara baik yang berhubungan dengan kyai maupun dari santri yang senior di Pondok Pesantren Salafi Putra – Putri Al-Musthofa –Daruddzakirot Pidodowetan Patebon Kendal, yang berlokasi di Dukuh Pidodo Desa Pidodowetan Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah

4. Tehnik Pengumpulan Data.

Karena jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian lapangan, maka dalam pengumpulan data menggunakan tehnik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.¹¹ Maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan berasumsi bahwa cara yang paling cocok pada saat ini adalah memahami dan untuk memperoleh data tentang peran kepemimpinan Kyai terhadap proses pembelajaran dan pembekalan dalam kecakapan hidup bagi santri di pondok pesantren Putra putri Al Musthofa – Daaruddzakirot desa Pidodowetan kecamatan Patebon kabupaten Kendal Tengah. Menurut hemat kami dalam penelitian ini akan berfungsi sebagai interaksi antara peneliti dengan objek untuk mendapatkan data yang sesuai.

b. Interview

Interview adalah pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lesan untuk di jawab secara

¹¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*,(Yogyakarta : Fak Psikologi UGM,1980),hlm.51.

lisan pula.¹² Wawancara yang kami maksud dalam penelitian ini adalah percakapan dengan subyek, dengan maksud-maksud tertentu.

Dalam wawancara ini untuk mengkontruksikan mengenai peran kepemimpinan Kyai terhadap proses pembelajaran dan pembekalan dalam kecakapan hidup bagi santri di pondok pesantren tersebut. Disamping itu juga untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang proyeksi masa yang akan datang, memperluas informasi yang diperoleh dari pihak lain yang berhubungan dengan pondok pesantren. Melalui tehnik ini dimaksudkan untuk memperoleh data/informasi tentang bagaimana alokasi dan peran kepemimpinan Kyai terhadap proses pembelajaran dan pembekalan dalam ketrampilan hidup bagi santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini terdapat pula sumber data yang berasal dari sejumlah arsip-arsip atau dokumen yang bukan berasal dari manusia (*non human resources*).¹³

d. Tehnik Analisa Data

Kegiatan pengumpulan data, berwujud sejumlah pertanyaan yang kami kumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumen.

- 1) Reduksi data, sebagai proses pemilihan, identifikasi dan klasifikasi tranformasi data kasar untuk menajamkan, menggolonngkan, mengarahkan dan mengelola data.
- 2) Penyajian data, sekumpulan data informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.
- 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

e. Tehnik analisa data :

Analisa diskriptif dilakukan terhadap peran kepemimpinan Kyai terhadap proses pembelajaran dan pembekalan dalam

¹² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta,2000), hlm. 165 .

ketrampilan hidup bagi santri di pondok pesantren Putra Putri Al Musthofa – Daruddzakiroh. Analisis deskriptif ini meliputi pengumpulan data, pembuatan daftar distribusi frekwensi, perhitungan rerata ideal dan simpangan baku ideal, serta penentuan standar- standar skor katagori masing-masing variabel untuk mengetahui persen kecenderungan. Data tentang hubungan peran kepemimpinan Kyai terhadap proses pembelajaran di pondok pesantren, dalam hal ini kami sajikan dalam bentuk penjelasan secara kualitatif.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisa dalam tiga tahapan. Pertama, merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting dan disusun secara sistimatis yang memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Kedua, mensistimatiskan data secara jelas dalam bentuk yang jelas pula untuk membantu peneliti menguasai data yang telah diperoleh. Ketiga, mengambil kesimpulan dan verifikasi dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan memepelajari kembali data yang terkumpul.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 202.